
PENGARUH UPA TULANG, JUMLAH ULOS, PEKERJAAN, DAN PENDIDIKAN TERHADAP SINAMOT: KASUS PERKAWINAN BATAK TOBA DI MEDAN

¹Elvis Fresly Purba,²Lastri

^{1,2}Dosen Tetap Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan
Email : lastri.uhn@gmail.com

Abstract

The purpose of the research is to identify four factors that are considered to influence dowry (*sinamot*) in Batak Toba traditional marriage (traditional wedding) before the Covid-19 pandemic in Medan. The sample research is purposive sampling namely the parents of the groom as the providers of *sinamot* and financing their son's traditional wedding. The sample method is non probability sampling, that is an accidental sampling with 40 families. Besides other the groom family (*paranak*), other sources of additional information are *raja parhata* because they can provide general information for the independent factors on *sinamot*. The factors considered in this research as independent variables consist of *upa tulang*, number of *ulos* from the bride family (*parboru*) and two dummy variables that are job status and level education of the bride. The data is tabulated and then analyzed by multiple linear regression. The research shows that four variables have a positive effect on the dowry. This is accordance with economic criteria show that *upa tulang*, number of *ulos*, job status of the bride and level education of the bride have positive effect on the *sinamot*. However based on partial test (*t - test*) only two variables have positive significant on the dowry namely *upa tulang* and job status of the bride. But based on simultaneous test (*F-test*) the four factors simultaneously effects on the dowry. Coefficient of determination (R^2) is 0,846 and *R square adjusted* is 0,828 which means 4 independent variables are able to explain the variation of the dowry between 82,8 to 84,6 percent.

Keyword: dowry (*sinamot*), *upa tulang*, *ulos parboru*, job status and level education of the bride.

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang sangat penting dan harus disepakati sebelum pesta adat perkawinan dalam etnis Batak Toba adalah mas kawin atau mahar. Orang tua pengantin lelaki (*paranak*) wajib memberi mas kawin kepada orang tua pengantin wanita (*parboru*) yang dikenal dengan sebutan *sinamot* kalau dilihat dari sisi *paranak* atau *boli* bila dilihat dari sisi *parboru*. Kedua istilah ini adalah sinonim, yaitu mas kawin atau mahar untuk *boli* dan mas kawin untuk *sinamot* (J. . Sarumpaet, 1994). Oleh karena itu sebutan *boli* dianggap sama dengan *sinamot* dan istilah terakhir inilah yang cukup populer dewasa ini di kalangan Batak Toba baik di desa maupun di kota.

Rangkaian atau tahapan untuk memastikan besarnya *sinamot* sudah standar, biasanya mulai dari *marhorihori dinding*, *marhusip* hingga *marhata sinamot/marpudun saut*. "Acara *patua hata/mangarisik-risik* atau dapat juga disebut *marhusip*" (Sinaga, 2013), yaitu suatu pertemuan resmi yang akan menghasilkan kesepakatan awal tentang pertunangan dan berbagai hal terkait pesta adat perkawinan. Sebelum sampai ke tahap *marhusip*, masing-masing pihak sudah mempertimbang lebih dulu biaya pesta adat perkawinan karena nilainya cukup besar, mencakup biaya makan bersama, sewa gedung, dokumentasi, musik, dan lain-lain. Ada dua macam istilah terkait dengan siapa yang membiayai pesta adat perkawinan, yaitu *dialap jual* atau *taruhon jual* (Banjarnahor, 2019). Kalau pesta adat dibiayai dan dilaksanakan di tempat *parboru*, maka disebut dengan istilah *dialap jual* dan *sinamot* yang diterima *parboru* menjadi lebih besar. Sebaliknya bila dibiayai dan dilaksanakan di tempat *paranak* yang disebut dengan istilah *taruhon jual* dan *sinamot* yang diberikan kepada *parboru* bisa lebih kecil. Dalam kaitan itu, besarnya biaya pesta menjadi pertimbangan bagi kedua belah pihak sebelum memutuskan nilai (besarnya) *sinamot*. Oleh karena itu pada saat

marhusip harus disepakati lebih dulu siapa yang akan membiayai pesta adat baru dilanjutkan ke topik lain seperti besarnya *sinamot*, jumlah *ulos* dari *parboru*, rencana tanggal dan hari pemberkatan, gereja tempat pemberkatan, jumlah undangan yang akan menghadiri pesta (dari *parboru* dan *paranak*), menu untuk makanan bersama, gedung tempat pelaksanaan pesta, dan berbagai item lain yang sudah tergolong standar dalam pesta adat perkawinan. Hasil pertemuan awal ini menjadi bahan penting untuk diputuskan dalam acara resmi berikutnya, yaitu saat *marhata sinamot/ marpudun saut* yang dilaksanakan beberapa minggu atau beberapa bulan berikutnya.

Bagi orang Batak Toba Kristen yang tinggal di kota Medan, acara *marhata sinamot/ marpudun saut* dilaksanakan setelah selesai acara *martumpol* dari gereja. Acara ini dilaksanakan di rumah *parboru* atau di gedung berkapasitas sedang yang disewa *parboru*. Dalam acara ini sudah hadir *dalihan na tolu* (DNT) kedua belah pihak dan sudah ada "*jambar juhut*" ditambah dengan "*jambar hata*". Tahap ini merupakan tahap perencanaan matang dan pengambilan keputusan pelaksanaan mulai dari *marsibuhabuhai* sampai dengan pesta adat termasuk *maningkir tangga* dan *paulak une*. Berbagai item yang dibicarakan dicatat oleh pengurus serikat tolong menolong (STM) dari *parboru* dan juga dari keluarga *paranak*. Pada acara ini juga *paranak* menyerahkan *bohi ni sinamot* yaitu berupa "uang muka" kepada *parboru*. Jumlahnya bisa mencapai 95 persen atau lebih dari nilai yang sudah disepakati. Sebagai contoh, kalau *sinamot* sebesar 30 juta rupiah, maka *bohi ni sinamot* yang diserahkan bisa mencapai 29 juta rupiah. Sisanya akan diserahkan pada saat pesta adat yang dilaksanakan seminggu atau dua minggu berikutnya.

Dalam penentuan besarnya *sinamot* tampak terjadi tawar-menawar. Hal ini merupakan suatu seni dalam pembicaraan adat. Pihak *parboru* memulai dari tingkat yang lebih tinggi berdasarkan hitungan kasar atas besarnya dana yang akan keluar untuk membiayai berbagai item pengeluaran, apalagi kalau mereka yang membiayai pesta adat. Sebaliknya, pihak *paranak* mencoba menawar pada tingkat yang lebih rendah dengan tujuan untuk menghemat pengeluaran, apalagi kalau mereka yang akan membiayai pesta. Jadi *marhata sinamot*, yang berarti menentukan besarnya *sinamot* menjadi salah satu tahap paling penting untuk perkawinan bagi orang Batak Toba. Oleh karena itu tepat yang disebutkan oleh Manurung et.al (2019) yang menyatakan bahwa: "*marhata sinamot* as one of the most important stage in the process of Bataknese marriage ceremony" (Manurung et al., 2019). *Marhata sinamot* berarti suatu transaksi dari pihak *paranak* kepada pihak *parboru* meliputi biaya yang diperlukan untuk menciptakan sukacita bersama dalam mewujudkan suatu pesta perkawinan (Rismawati, 2011). Lebih lanjut lagi, "begitu *sinamot* rampung diberikan, keluarga pun akan merasa lega dan puas. Ini jadi indikasi jika si wanita mendapatkan pria yang baik dan mau berjuang untuknya" (Rizal, 2017).

Sinamot merupakan salah satu unsur pengeluaran dari *paranak* dan sebaliknya menjadi unsur "penerimaan" bagi *parboru*. Dengan demikian besar kecilnya *sinamot* mempunyai implikasi ekonomi dalam pelaksanaan pesta adat. Akan terasa cukup berat bagi *paranak* kalau keadaan ekonominya tergolong dibawah. Demikian juga bagi *parboru*, bisa menjadi beban besar kalau *sinamot* (*sitombol*) relatif kecil dan mereka yang membiayai pesta adat perkawinan. Belum lagi kalau ada pihak ketiga yang turut mempengaruhi seperti dalam pernyataan berikut: "sekitar perkawinan bisa batal jika tidak ada kesesuaian jumlah mas kawin, *tuhor*. Bahkan batalnya suatu rencana perkawinan tidak selalu datang dari orang tua atau saudara kandung gadis, tetapi oleh kerabat dekat lainnya bahkan tulang" (Rismawati, 2011). Artinya, pertunangan bisa batal karena saudara lelaki orang tua calon pengantin wanita turut memberatkan mas kawin tersebut karena mereka ingin memperoleh "upa tulang" yang lebih tinggi, misalnya sampai 10 persen dari besarnya *sinamot*. Itulah sebabnya ada yang menunda perkawinan kalau terkendala dengan *sinamot* dan dana. Lagu yang berjudul: "*Luahon damang*" (kawin lari saja) diperkirakan diinspirasi oleh kisah seperti

itu. Karena *sinamot* yang bisa disediakan tidak memenuhi harapan orang tua gadis sehingga pertunangan harus ditunda dan lebih fatal lagi kalau rencana pertunangan dan perkawinan tersebut harus dibatalkan sama sekali. Akhirnya si pria terpaksa kawin lari dengan gadis lain atas desakan orang tuanya.

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu tentang *sinamot*, namun tidak mengungkapkan data kuantitatif secara eksplisit dari factor-factor yang mempengaruhi besarnya *sinamot*. Diantaranya adalah penelitian Pardosi (2008) terkait dengan makna simbolik *umpasa*, *sinamot*, dan *ulos* pada adat perkawinan Batak Toba (Pardosi, 2008). Penelitian Rismawati (2011) terkait dengan perkawinan dalam Batak Toba yang dianggap sebagai pertukaran. Kemudian penelitian Simalango dan Melianti (2011) tentang fungsi *sinamot* yang sangat kuat pada perkawinan menurut adat masyarakat Batak Toba. Demikian juga penelitian Manurung et.all (2019) tentang strategi sopan-santun dalam tawar-menawar mas kawin dalam *marhata sinamot*, serta penelitian Febriyeni dan Pasaribu (2020) mengenai adanya perubahan fungsi *sinamot* pada etnik Batak Toba (Adesh Febriyeni, 2020).

Berbeda dengan hasil penelitian yang baru disebutkan di atas, tulisan ini terfokus pada 4 faktor yang datanya bisa dikumpul dan dianggap merupakan penentu besarnya *sinamot*, yaitu *upa tulang*, jumlah *ulos* dari *parboru*, status pekerjaan calon pengantin wanita, dan tingkat pendidikannya. Banyaknya *ulos* dari *parboru* kepada *paranak* (*boru*) disebut juga dengan istilah *ulos na marhadohoan* (Sinaga, 2013) dibicarakan secara eksplisit pada saat *marhata sinamot/marpudun saut* sedangkan 3 variabel lainnya hanya bersifat implisit. Setiap kali *parboru* mengawinkan anak gadisnya akan menyerahkan *upa tulang* kepada saudara lelaki ibu pengantin wanita yang menjadi *hula-hula* dari *paranak*. Dan berdasarkan survey awal diketahui bahwa status pekerjaan dan tingkat pendidikan calon pengantin wanita pun turut mempengaruhi *sinamot*. Oleh karena itu, tulisan ini menjelaskan tentang pengaruh *upa tulang*, jumlah *ulos* dari *parboru*, status pekerjaan dan tingkat pendidikan calon pengantin wanita terhadap besarnya *sinamot*.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkawinan Menurut Pandangan Batak Toba

Orang Batak Toba menganut sistem patrilineal, yakni penerus silsilah adalah pria, bukan wanita. Walaupun demikian, *paranak* wajib memberi *sinamot* kepada menantu wanita karena ia telah melepaskan haknya kepada mempelai laki-laki dan tidak menjadi tanggungan ayahnya lagi dalam adat (Pardosi, 2008). Sementara itu orang tua tidak membedakan pria maupun wanita dalam hal perkawinan, karena orang tua wajib mengawinkan anak lelaki demikian juga dengan anak gadisnya. Jadi kalau sudah ada kesepakatan diantara anak gadis dengan seorang pria atau antara anak lelakinya dengan seorang gadis pujaan hatinya, maka akan diberkati lebih dulu di gereja dan dipestakan secara adat Batak Toba. Sihombing (2014) menyebut orang Batak merupakan suku bangsa yang menghargai pernikahan, dan menganggap pernikahan sesuatu yang sakral (Jonni Marnit Vernadosa Sihombing, 2014).

Seorang bapak dan ibu sangat bersukacita kalau semua anaknya sudah berumah tangga. Tidak ada lagi hutang adat yang akan dibayarnya kalau semua anaknya sudah melaksanakan pesta adat perkawinan. Andai kata orang tua mereka meninggal kelak, maka adatnya dinamakan *saur matua*, lebih tinggi satu tingkat dari adat *sari matua* karena masih punya tanggungan. Jadi adat kematian yang semakin tinggi tingkatannya turut menjadi salah satu idaman orang tua sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak mengawinkan anak-anaknya kalau sudah mencapai usia dewasa. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan: "molo magodang anak pangolihononhon molo magodang boru pamulion" (Sihombing, 2000). Artinya, jika pria atau anak gadis sudah dewasa maka mereka akan dikawinkan karena hal itu merupakan tugas orang tua yang paling mendasar.

Kematangan dan kedewasaan usia merupakan syarat perlu untuk masuk kedalam jenjang perkawinan.

Harus diakui juga bahwa keputusan seseorang untuk membentuk rumah tangga pada dasarnya ditentukan oleh keluarga inti. Penentu perkawinan bukan hanya dari anak-anaknya, tetapi juga atas restu orang tua dan keluarga inti. Setiap pria atau wanita akan berusaha mendapat jodoh yang bisa membuat mereka menjadi keluarga bahagia sesuai dengan nilai-nilai agama dan filosofi orang Batak Toba. Masa berpacaran menjadi masa penting untuk saling mendalami karakter, perilaku, pikiran dan harapan masing-masing dan terutama moralitasnya, seandainya mereka menjadi pasangan sehidup semati. Selain itu seorang pria, khususnya yang sudah beragama Kristen tidak diperbolehkan beristri dua atau lebih, apapun pangkat, jabatan atau betapapun kekayaannya. Jadi seorang istri tidak boleh dimadu. Demikian juga istri tidak boleh ditinggalkan suaminya karena ia tidak mencintainya lagi. Selain konsekuensi adat berupa denda (*Sihombing, 2000*), ikatan perkawinan cukup kuat karena didukung dan diikat oleh DNT.

Dengan perkawinan, DNT baru akan muncul karena ada relasi baru, yakni *parboru* menjadi *hula-hula* dari pria yang mengawini anak gadisnya. "DNT-lah dasar filsafat hidupnya dan fundasi (dasar) yang kukuh bagi hubungan sosialnya dan dalam soal interrelasi (hubungan biasa dan hubungan kekeluargaan) orang Batak. Berdasarkan DNT-lah orang Batak dapat dengan segera menentukan status, fungsi dan sikap sosialnya" (*Sihombing, 2000*). Jadi apabila seorang pria sudah membentuk rumah tangga baru, ia tidak terlepas dari unsur DNT karena perkawinan merupakan pranata yang menghubungkan tiga kelompok keluarga dekat. Ada *dongan sabutuha* (satu marga), *hula-hula*, dan *boru*. Jadi perkawinan menimbulkan adanya ikatan dan integrasi diantara pihak yang ada dalam DNT sehingga akan meminimalkan perceraian. Demikian juga dari sisi ajaran agama Kristen, tidak diperkenankan menceraikan istrinya. "Barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah" (Matius 19: 9). Hal inilah yang menyebabkan mengapa persentase perceraian dalam keluarga Batak Toba sangat kecil.

B. Sinamot Dalam Pandangan Batak Toba

Wujud dari *sinamot* sudah mengalami evolusi sesuai dengan perkembangan jaman. Kata "sinamot" itu sendiri sebenarnya sama dengan harta, sehingga *sinamot* adalah sebagian dari harta milik *paranak* yang diberikan kepada pengantin wanita untuk bekal hidup keluarga baru tersebut. Pada masa lalu, yang menjadi *sinamot* adalah barang-barang berharga di luar uang. Hal ini menunjukkan bahwa yang merupakan *sinamot* pada masa lalu adalah benda berharga seperti emas, persawahan, kerbau, dan lain-lain, yang mempunyai makna tertentu bagi pengantin. Jadi jelasnya, *sinamot* bukan dalam bentuk uang seperti yang kita lihat saat ini.

Menurut Sihombing (2000) bahwa pada masa lalu sesudah muncul DNT, yang digunakan untuk istilah mas kawin adalah "boli". Namun sesudah masa penjajahan Belanda dan kehadiran zending RMG di Tanah Batak, muncullah istilah "tuhor" yang menggambarkan jiwa materialistis dalam hal perkawinan dan mulai memandang perkawinan itu sebagai dagang. Dengan konsep itu, orang Batak seolah-olah menjual anak gadisnya untuk dikawinkan, pada hal tidak demikian maknanya. Jual beli anak gadis tidak ada di sana. Hal ini dapat diselidiki dari istilah "pamulihon" yang diartikan dengan "membuat berumah tangga anak gadisnya". Tidak pernah disebut *manggadis* (menjual) anak gadisnya sehingga orang Batak Toba tidak menjual anak gadisnya seperti komoditas di pasar modern yang sudah membuat *price list* maupun di pasar tradisional yang ditandai dengan tawar-menawar untuk barang dagangannya. Hal ini dapat juga dikaitkan dengan filsafat kakek moyang yang menyatakan: "tuhor ni tigatiga do sietongetongon, boli ni boru sihalashonon", yang artinya uang penjualan barang dagangan yang harus dihitung tetapi

"boli" harus diterima dengan suka cita saja. Demikian juga dalam istilah "pangolihon" yang berarti membuat rumah tangga anak pria, tidak ada tersirat didalamnya membeli istri. Jadi nyatalah benar bahwa dalam perkawinan secara adat Batak tidak terdapat unsur-unsur komersial di dalamnya (Sihombing, 2000). Singkatnya, anak gadis Batak Toba tidak mempunyai harga pasar walaupun besarnya *sinamot* seolah-olah ditentukan oleh tawar-menawar, padahal proses tersebut hanya berupa seni negosiasi dalam pembicaraan adat Batak Toba.

Secara leksikal, "sinamot" artinya yang "disamot" yaitu "yang telah dicari dan dikumpulkan menjadi milik orang yang mencari itu". Jadi istilah "marhata sinamot" sebenarnya adalah memeriksa "sinamot" *paranak*, menimbang dan akhirnya menentukan berapa banyak dari "sinamot" yang layak diserahkan kepada *parboru* (Jonni Marnit Vernadosa Sihombing, 2014; Sihombing, 2000). Implikasinya adalah kalau banyak "sinamot" maka "boli" pun besar. Sebaliknya, kalau "sinamot" *paranak* kecil (kurang berada), maka "boli" pun kecil juga. Dalam hal ini berlaku aturan: "boli" yang besar tidak akan dibanggakan dan yang kecil tidak akan dilecehkan (Sihombing, 2000). Inilah makna kesepakatan kedua belah pihak dalam penentuan besarnya *sinamot* tersebut.

C. Penelitian Terdahulu

Sejak beberapa dasawarsa yang lalu, terutama sesudah zending RMG masuk ke Tanah Batak, orang Batak seperti menjadi kapitalis karena *boli* sudah dinyatakan dalam satuan uang dan ada tawar-menawar didalamnya. *Boli* itu sebenarnya tidak lain dari "penghormatan *paranak* kepada *parboru*" (Sihombing, 2000). Kalau keadaan social ekonomi *paranak* baik maka *boli* untuk calon menantunya akan besar. Akan tetapi, jika keadaan social ekonomi *paranak* kurang baik, maka tidak ada paksaan agar *boli* calon menantunya tinggi. Seiring dengan itu, permintaan *paranak* kepada *parboru* harus diselaraskan dengan besarnya *boli*. Pihak *paranak* tidak boleh menuntut banyak, misalnya jumlah *ulos namarhadohoan*, jumlah undangan dan beberapa item lainnya, apalagi kalau yang membiayai pesta adat adalah *parboru*. "Sinamot jadi bukti nyata yang paling kelihatan, terutama kepada keluarga besar, tentang kesungguhan pria" (Rizal, 2017). Artinya, besar kecilnya *sinamot* dapat menjadi indikator penting tentang bagaimana pria berjuang untuk mendapatkan pujaan hatinya.

Sebenarnya orang Batak Toba dilengkapi dengan falsafah hidup dari kakek moyang, termasuk dalam hal *sinamot*. Dalam hal ini ada filsafat Batak yang berbunyi: "onggang marbabang, amporik marlipik, gabe do parboli na godang, gabe do parboli na otik". Artinya, baik yang mendapat mas kawin besar maupun yang kecil, dua-duanya akan mendapat keturunan. Inilah doa bagi rumah tangga baru. Selaras dengan itu, orang yang patuh kepada adatnya tidak akan bersitegang leher meminta "boli" yang besar kalau ternyata "sinamot" *paranak* hanya kecil (Sihombing, 2000). Dengan demikian cukup tepat pernyataan berikut: "Pembayaran uang mahar (*sinamot*) dengan mahal dapat diartikan sebagai makna simbolik "harga diri" dari kedua belah pihak di mata sosial masyarakat, di mana kedua belah pihak berasal dari keluarga "raja" yang masing-masing memiliki wibawa atau harga diri" (Pardosi, 2008).

Penelitian Simalango dan Melianti tentang fungsi *sinamot* di Desa Sabungan Ni Huta Kecamatan Ronggur Ni Huta Kabupaten Samosir menyimpulkan bahwa *sinamot* masih mempunyai fungsi yang sangat kuat pada perkawinan menurut adat masyarakat Batak Toba (Simalango & Melianti, 2011). Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa "*sinamot* itu sangat penting dalam upacara perkawinan karena syarat sahnya suatu perkawinan bagi masyarakat Batak Toba" (Simalango & Melianti, 2011). Perihal kegunaannya, lebih lanjut disebutkan bahwa *sinamot* itu akan digunakan untuk "membeli ulos, dekke sitiotio dan hal-hal yang berhubungan dengan pesta perkawinan tersebut" (Simalango & Melianti, 2011).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinamot akan digunakan untuk keperluan pesta adat perkawinan.

Berdasarkan hasil penelitiannya tahun 2009 (Manik, 2012), Helga Septiani Manik menulis artikel dengan judul: Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Suku Bangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya disebutkan bahwa: "sinamot merupakan alat pembayaran sebagai biaya perkawinan yang diberikan dari pihak kerabat pria kepada pihak kerabat wanita, oleh karena menurutnya dalam adat Batak, untuk mendapatkan isteri memerlukan biaya (dalam konteks ini adalah uang)" (Delima et al., 2014). Lebih lanjut disebutkan sebagai berikut: "pada umumnya masyarakat Batak Toba meyakini bahwa acara *marhata sinamot* adalah suatu transaksi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, tetapi harus diartikan sebagai biaya atau harga (*cost*) yang diperlukan untuk menciptakan sukacita bersama dalam mewujudkan pesta perkawinan" (Delima, Afdol dan Yusikarini, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa *sinamot* terkait dengan pembiayaan pesta adat perkawinan, sama seperti penelitian Simalango dan Melianti (2011).

Dalam penelitian Febriyeni dan Pasaribu tentang perubahan fungsi *sinamot* pada etnik Batak Toba di Kecamatan Medan Denai dan Medan Timur, disebutkan bahwa *sinamot* dalam bentuk uang "digunakan untuk membiayai pesta adat perkawinan seperti membeli ulos, dengke (ikan mas), pakaian, perhiasan pengantin dan ongkos yang dipakai untuk pergi ke kampung keluarga laki-laki melangsungkan pesta pernikahan" (Febriyeni dan Pasaribu, 2020). Dalam hal ini, ongkos pulang kampung ialah biaya transportasi yang akan dikeluarkan keluarga *parboru* karena pesta adat dilaksanakan di kampung pengantin lelaki. Lebih lanjut disebutkan bahwa: "pada umumnya setiap keluarga etnik Batak Toba di kota Medan akan memandang struktur social berdasarkan pendidikan, status sosial dan materi dalam menentukan tradisi pemberian *sinamot*" (Febriyeni dan Pasaribu, 2020). Jadi penelitian ini menunjukkan bahwa *sinamot* digunakan untuk membiayai pesta perkawinan dan besarnya *sinamot* ditentukan antara lain pendidikan calon mempelai wanita dan status sosialnya.

Pesta adat perkawinan membutuhkan banyak dana. Semua item termasuk pernik-pernik pesta adat memerlukan dana. Memang harus diakui bahwa jumlah dana keluar untuk membiayai pesta adat perkawinan tidak sama bagi semua pengantin. Ada sejumlah factor yang turut mempengaruhi, seperti status sosial ekonomi *parboru* dan *paranak* serta "derajat" wanita calon pengantin yang turut mempengaruhi keperluan pesta. Oleh karena itu besarnya *sinamot* tidak sama bagi setiap gadis yang akan menjadi mempelai. Dengan kata lain, besarnya *sinamot* untuk pengantin yang satu dengan yang lainnya bisa berbeda tanpa ada yang bisa memprotesnya. "Pemberian uang mahar (*sinamot*) mempunyai falsafah dan makna simbolik yang mendalam sesuai dengan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi pada masyarakat" (Pardosi, 2008).

Sinamot merupakan salah satu unsur pengeluaran dari *paranak* dan sebaliknya menjadi salah satu "penerimaan" bagi *parboru*. Dengan demikian besar kecilnya *sinamot* mempunyai implikasi ekonomi dalam pelaksanaan pesta adat. Akan terasa cukup berat bagi *paranak* kalau keadaan ekonominya tergolong dibawah (C.B. Tampubolon, 1986). Demikian juga bagi *parboru*, bisa menjadi beban besar kalau *sinamot* (*sitombol*) relatif kecil dan mereka yang membiayai pesta adat perkawinan. Belum lagi kalau ada pihak ketiga yang turut mempengaruhi seperti dalam pernyataan berikut: "sekitar perkawinan bisa batal jika tidak ada kesesuaian jumlah mas kawin, *tuhor*. Bahkan batalnya suatu rencana perkawinan tidak selalu datang dari orang tua atau saudara kandung gadis, tetapi oleh kerabat dekat lainnya bahkan tulang" (Rismawati, 2011). Artinya, pertunangan bisa batal karena saudara lelaki orang tua calon pengantin wanita turut memberatkan mas kawin tersebut karena mereka ingin memperoleh "upa tulang" yang lebih tinggi, misalnya sampai 10 persen dari besarnya *sinamot*. Itulah sebabnya ada yang menunda perkawinan kalau terkendala dengan *sinamot*

dan dana. Lagu yang berjudul: "*Luahon damang*" (kawin lari saja) diperkirakan diinspirasi oleh kisah seperti itu. Karena *sinamot* yang bisa disediakan tidak memenuhi harapan orang tua gadis sehingga pertunangan harus ditunda dan lebih fatal lagi kalau rencana pertunangan dan perkawinan tersebut harus dibatalkan sama sekali. Akhirnya si pria terpaksa kawin lari dengan gadis lain atas desakan orang tuanya (Simanjuntak, 2016).

METODE PENELITIAN

A. Daerah dan Waktu Penelitian

Daerah penelitian dipilih dengan sengaja yaitu Kecamatan Medan Kota, Kecamatan Medan Denai dan Kecamatan Medan Amplas karena jumlah orang Batak Toba cukup besar di tiga kecamatan tersebut. Mereka masih melaksanakan tradisi *sinamot*. Selain itu, tahap yang dilalui dalam proses penentuan besarnya *sinamot* hingga pelaksanaan pesta adat perkawinan masih homogen. Penelitian ini , terutama untuk tahap pengumpulan data primer dimulai dari Juli 2019 hingga Pebruari 2020, yakni sebelum masa pandemic Covid-19 di kota Medan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah rumah tangga Batak Toba yang beragama Kristen yang tinggal di wilayah ketiga kecamatan yang disebut di atas. Metode penetapan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* karena hanya memilih anggota populasi dengan kriteria pesta adat perkawinan dibiayai oleh *paranak* dan dilaksanakan di kota Medan. Jumlah sampel penelitian yang menjadi responden sebanyak 40 keluarga dengan alasan : (1) anggota populasi dianggap homogen dilihat dari tahapan penentuan besarnya *sinamot*, dan (2) alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda sehingga jumlah sampel penelitian sebanyak 40 keluarga sudah memenuhi kriteria untuk melakukan uji signifikansi parsial maupun simultan.

C. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel adalah sampel kebutulan (*accidental sampling*), yakni berdasarkan undangan yang sampai kepada peneliti untuk mengikuti acara *martumpol/marpudun saut* atau *pesta adat* dalam kurun waktu Juli 2019 – Pebruari 2020. Dalam kasus ini, yang menjadi sampel penelitian adalah pengundang, yaitu dari anggota perkumpulan *marga*, anggota serikat tolong menolong (STM) dan dari anggota jemaat gereja, yang tempat tinggalnya di seputar Kecamatan Medan Timur, Kecamatan Medan Denai, dan Kecamatan Medan Amplas. Satu sampel adalah satu keluarga walaupun dalam kurun waktu tersebut keluarga yang bersangkutan mengawinkan 2 orang anak lelakinya.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari: (1) metode dokumentasi, (2) metode observasi dan (3) metode wawancara. Metode dokumentasi dilaksanakan melalui kajian literatur seperti buku teks, artikel atau hasil-hasil penelitian yang terkait dengan *sinamot* dan sudah dipublikasi. Selanjutnya metode observasi dilaksanakan dengan cara menghadiri acara *marhata sinamot/marpudun saut* atau pesta adat. Data dicatat di lokasi acara dan bila ada yang kurang jelas ditanyakan kembali kepada *raja parhata* pada hari itu juga. Kemudian wawancara dilakukan kepada responden baik secara langsung atau melalui telepon (telepon seluler tertera dalam undangan) untuk memperoleh data yang tidak bisa dikumpul atau diragukan kebenarannya pada saat melakukan observasi. Selain itu mewawancarai sejumlah informan, yaitu *raja parhata* dari sejumlah *marga* untuk memperoleh gambaran umum tentang factor-faktor yang mempengaruhi *sinamot*.

E. Metode Analisis Data

Data variabel bebas, yaitu *upa tulang* dan jumlah *ulos* dari *parboru* ditambah dengan data variabel boneka (*dummy variable*), yaitu status pekerjaan dan pendidikan pengantin wanita dianalisis dengan analisis regresi linear berganda. Model analisisnya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D_1 + \beta_4 D_2 + \epsilon \quad \dots\dots\dots(1)$$

Dimana Y menyatakan jumlah *sinamot* (dalam juta rupiah), α menyatakan intersep, β_1 , β_2 , β_3 , dan β_4 menyatakan koefisien regresi masing-masing variable, X_1 menyatakan *upa tulang* (dalam juta rupiah), X_2 menyatakan *ulos* dari *parboru* (dalam helai), D_1 menyatakan status pekerjaan calon pengantin wanita ($D_1 = 0$ jika tidak bekerja dan $D_1 = 1$ kalau sudah mempunyai pekerjaan tetap) dan D_2 menyatakan tingkat pendidikan calon pengantin wanita ($D_2 = 0$ jika tidak sarjana dan $D_2 = 1$ kalau sarjana), dan ϵ adalah residual (*error term*).

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable bebas dan variabel boneka terhadap variabel tidak bebas digunakan uji parsial (uji t) pada tingkat kesalahan tertentu, yaitu pada $\alpha = 1\%$ atau $\alpha = 5\%$. Demikian juga untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama keempat variabel digunakan uji simultan (uji F) pada tingkat kesalahan $\alpha = 1\%$ atau $\alpha = 5\%$. Untuk menjelaskan hasil analisis data digunakan kriteria ekonomi dan kriteria statistik. Kriteria ekonomi didasarkan pada tanda koefisien regresi masing-masing variabel sedangkan kriteria statistik didasarkan atas uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini menunjukkan besarnya *sinamot* mulai dari Rp. 15.000.000 (nilai paling rendah) hingga Rp. 50.000.000 (nilai paling tinggi) dan nilai rata-ratanya sebesar Rp. 28.500.000. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa sampel penelitian tergolong dalam kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah. Total *sinamot* sebanyak Rp. 1.140.000.000 dan kalau dinyatakan dalam satuan dolar adalah sekitar \$ 79.119,52 sedangkan rata-rata *sinamot* adalah sekitar \$1,977,99 (Tabel 1).

Masih dari data dalam tabel yang sama, diketahui besarnya *upa tulang*, mulai dari Rp. 1.000.000 (6,67 % dari *sinamot* pengantin yang bersangkutan) hingga Rp. 4.000.000 (8,00 % dari *sinamot* pengantin yang bersangkutan). Oleh karena tidak ada ketentuan tentang besarnya persentase *upa tulang* dari *sinamot*, maka besarnya pertambahan *upa tulang* tidak selalu proporsional dengan besarnya *sinamot*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *upa tulang* yang paling rendah tidak merupakan persentase paling rendah dari *sinamot*. Berdasarkan data primer, persentase paling rendah adalah 6,00 % dan tertinggi adalah 10 %. Dengan kata lain, besarnya *upa tulang* berada antara 6,00 % sampai 10,00 %. Sementara itu total *upa tulang* sekitar 7,89 % dari total *sinamot*.

Tabel 1. Jumlah *Sinamot*, *Upa Tulang* dan Jumlah *Ulos*

No.	Variabel	Jumlah	Keterangan
<i>Sinamot</i>			
1.	Minimum	Rp. 15.000.000	Setara dengan \$ 1.068,15*
2.	Maksimum	Rp. 50.000.000	Setara dengan \$ 3.560,49*
3.	Total <i>sinamot</i>	Rp. 1.140.000.000	Setara dengan \$ 81.179,24*
4.	Rata-rata <i>sinamot</i>	Rp. 28.500.000	Setara dengan \$ 2.029,48*
<i>Upa Tulang</i>			
1.	Minimum	Rp. 1.000.000	6,67% dari <i>sinamot</i> pengantin ybs (Rp. 15.000.000 dan merupakan <i>sinamot</i> paling rendah), namun bukan persentase yang paling rendah.
2.	Maksimum	Rp. 4.000.000	8,00% dari <i>sinamot</i> pengantin ybs (Rp. 50.000.000 dan merupakan <i>sinamot</i>

			paling maksimum) tetapi bukan merupakan persentasi terbesar.
3.	Total <i>upa tulang</i>	Rp. 90.000.000	7,89% dari total <i>sinamot</i>
4.	Rata-rata <i>upa tulang</i>	Rp. 2.250.000	
	Ulos dari Parboru		
1.	Minimum	5 helai	Untuk 8 orang pengantin
2.	Maksimum	11 helai	Untuk 2 orang pengantin
3.	Total ulos	292 helai	
4.	Rerata (tiap pesta)	7-8 helai	Jumlah <i>ulos</i> dari <i>parboru</i> adalah dalam jumlah ganjil

* Kurs rata-rata Juli 2019 - Pebruari 2020 adalah \$ 1 = Rp. 14.043

Sumber: data primer (diolah)

Selanjutnya, jumlah *ulos* dari *parboru* yang dikenal juga dengan sebutan *ulos na marhadohan* adalah dalam jumlah ganjil. Hasil penelitian menunjukkan jumlah paling sedikit adalah 5 helai dan paling banyak 11 helai. Karena jumlahnya adalah ganjil, maka ada juga 7 helai atau 9 helai. Jumlah seluruhnya sebanyak 292 helai dan nilai rupiahnya sebesar 179.750.000 atau rata-rata Rp. 4.493.750 untuk setiap kali pesta adat.

Tabel 2 menunjukkan status pekerjaan pengantin wanita dengan *sinamot*. Berdasarkan data primer, yang sudah bekerja dan yang belum bekerja sama jumlahnya, masing-masing 20 orang. Ternyata jumlah *sinamot* berbeda untuk kedua kelompok tersebut, yakni lebih tinggi bagi yang sudah bekerja. Dilihat dari nilai rata-ratanya adalah Rp. 33.250.000 untuk yang sudah bekerja berbanding Rp. 23.750.000 untuk yang belum bekerja. Selanjutnya dilihat dari total *sinamot*, sebanyak 58,33 % bagi yang sudah bekerja dan sisanya untuk yang tidak bekerja. Berdasarkan data ini dapat disebutkan bahwa status kerja mempunyai pengaruh pada besarnya *sinamot*. Selanjutnya untuk mengetahui apakah status kerja berpengaruh signifikan terhadap besarnya *sinamot* akan dapat diketahui dari hasil analisis regresi.

Tabel 2. Status Pekerjaan Pengantin Wanita dan *Sinamot*

No.	Keterangan	Jumlah	% dari total
1.	Bekerja	20 orang	50,00
2.	Total <i>sinamot</i> yang bekerja	Rp. 665.000.000	58,33
3.	Rerata <i>sinamot</i>	Rp. 33.250.000	
4.	Tidak bekerja	20 orang	50,00
5.	Total <i>sinamot</i> yang tidak bekerja	Rp. 475.000.000	41,67
6.	Rerata <i>sinamot</i>	Rp. 23.750.000	

Sumber: data primer (diolah)

Kemudian ditinjau dari tingkat pendidikannya (Tabel 3), kebanyakan tergolong di bawah sarjana (yaitu diploma dan SMA sederajat), yakni 57,50 %. Walaupun demikian, total *sinamot* untuk yang sudah sarjana masih lebih besar dengan rata-rata Rp. 33.250.000 berbanding Rp. 23.750.000. Berdasarkan data ini dapat disebutkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap jumlah *sinamot*. Dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap besarnya *sinamot* akan dianalisis dengan analisis regresi linear berganda.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Pengantin Wanita dan *Sinamot*

No.	Keterangan	Jumlah	% dari total
1.	Berpendidikan tinggi (sarjana)	17 orang	42,50
2.	Jumlah <i>sinamot</i>	Rp. 605.000.000	53,07
3.	Rerata <i>sinamot</i>	Rp. 35.588.235*	

4.	Tidak berpendidikan tinggi (tidak sarjana)	23 orang	57,50
5.	Jumlah <i>sinamot</i>	Rp. 535.000.000	46,93
6.	Rerata <i>sinamot</i>	Rp. 23.260.870*	

*pembulatan

Sumber: data primer (diolah)

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi pengaruh masing-masing variabel terhadap jumlah *sinamot* digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil uji parsial disajikan dalam Tabel 4. **Konstanta.** Konstanta (intersep) mempunyai nilai positif 2,455 yang menyatakan bahwa nilai *sinamot* adalah positif dalam satuan uang. Interpretasinya adalah jika tidak ada *upa tulang*, *ulos na marhadohoan*, pengantin wanita belum bekerja dan tidak memperoleh pendidikan sarjana, maka nilai *sinamot* sebesar Rp. 2.455.000. Berdasarkan kriteria ekonomi, tanda positif dari konstanta tidak bertentangan dengan harapan teoritis karena *paranak* wajib menyerahkan *sinamot* kepada *parboru*. Apabila tidak ada *upa tulang*, tidak ada *ulos* dari *parboru*, pengantin wanita tidak mempunyai pekerjaan dan pendidikannya tidak sarjana, maka jumlah *sinamot* yang diserahkan *paranak* sebesar Rp. 2.455.000. Interpretasi ini sebenarnya sama saja dengan menyatakan bahwa pesta adat perkawinan tidak ada sehingga berdasarkan uji parsial, ternyata angka konstanta tersebut tidak signifikan, yang berarti secara statistik sama dengan nol. Walaupun demikian harus diingat bahwa pesta adat adalah bukti sah suatu perkawinan dilihat dari sisi adat Batak Toba. Selain itu bagi etnis ini berlaku prinsip: “adat do nabalga adat do na gelleng”, yang berarti dengan *sinamot* yang relatif kecil pun pesta adat dapat dilaksanakan asalkan kedua belah pihak seia sekata dengan pesta tersebut.

Tabel 4. Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.455	3.276		.750	.459
<i>Upa Tulang</i>	8.190	1.272	.671	6.437	.000
Jumlah Ulos	.710	.557	.123	1.275	.211
Status Kerja	3.724	1.529	.196	2.435	.020
Pendidikan	1.250	1.714	.065	.729	.471

a. Dependent Variable: Sinamot

Sumber: Print out SPSS

Upa tulang. *Upa tulang* berpengaruh positif terhadap *sinamot* dengan koefisien regresi 8,190 yang berarti kalau *upa tulang* bertambah satu juta rupiah maka *sinamot* akan bertambah sebanyak 8.190.000 rupiah. Dilihat dari tanda koefisien regresi, hal ini sesuai dengan kriteria ekonomi karena *upa tulang* berasal dari *sinamot*. Sebagai wujud dari DNT, maka *parboru* wajib menghormati *hula-hula*, “somba marhula-hula” dengan menyerahkan sebagian dari mahar yang diterima. Memang tidak ada ketentuan berapa persen dari *sinamot* menjadi bagian dari saudara lelaki ibu pengantin wanita, namun mereka harus dihormati. “*Hula-hula* adalah kelompok yang harus dihormati karena mempunyai anugerah untuk memberikan berkat kehidupan kepada kelompok *boru*, bagaikan matahari yang memberikan cahayanya ke bumi sehingga terjadi kehidupan” (Pardosi, 2008).

Pemberian *upa tulang* merupakan kewajiban orang tua pengantin wanita untuk menghormati *hula-hula* setiap kali mereka mengawinkan anak gadisnya. Berdasarkan data primer, *upa tulang* berada antara 6% hingga 10% dari *sinamot*. Dana itu digunakan untuk membeli *ulos*, ikan emas termasuk biaya transportasi atau akomodasi keluarga inti sang paman yang ikut dalam pesta adat tersebut. Jadi berdasarkan kriteria ekonomi, pengaruh

tersebut sesuai dengan harapan teoritis dan ternyata pengaruh tersebut signifikan pada $\alpha = 0,01$.

Jumlah *ulos* dari *parboru*. Sama halnya dengan *upa tulang*, jumlah *ulos* dari *parboru* pun berpengaruh positif terhadap *sinamot*. Koefisien regresinya adalah 0,710. Artinya kalau *ulos* bertambah satu helai maka *sinamot* akan bertambah sebanyak 710.000 rupiah. Jadi kalau dilihat dari tanda koefisien regresi, pengaruh tersebut sesuai dengan harapan teoritis, dimana pertambahan *ulos* akan menambah pengeluaran *parboru* sehingga perlu dikonversi dengan pertambahan *sinamot*. *Ulos* tersebut dibeli dari pedagang dan harganya ratusan ribu rupiah per helai dan bahkan *ulos pansamot* dan *ulos hela* bisa mencapai jutaan rupiah setiap helai. Perihal *ulos* ini disebutkan sebagai berikut: “*ulos* herbang yang biasanya diberikan pada waktu acara adat di antaran na bidang adalah 5 buah, dalam hal khusus paling banyak 11 buah” (Tampubolon, 1986). Artinya jumlah *ulos na marhadohoan* boleh hanya 5 helai yaitu *ulos pansamot*, *ulos hela*, *ulos pamarai*, *ulos tutup ni ampong*, dan *ulos simolohon*. Dalam hal ini berlaku prinsip: “kalau *sinamot* kecil, maka jumlah *ulos na marhadohoan* juga terbatas jumlahnya, mungkin hanya 5 helai. Akan tetapi kalau *sinamot* tergolong besar, maka jumlah *ulos* pun bisa semakin banyak, tergantung pada permintaan *paranak*. Berdasarkan data primer, jumlah *ulos* ini adalah 5 atau 7 atau 9 dan paling banyak 11 helai, masing-masing dalam angka ganjil.

Semakin banyak jumlah *ulos na marhadohoan* maka jumlah pengeluaran akan semakin banyak. Berdasarkan hasil survey, harga masing-masing *ulos* ada tingkatannya. Dua diantaranya yang harganya relative tinggi adalah *ulos pansamot* yang diberikan kepada orang tua pengantin lelaki dan *ulos hela* yang disampaikan kepada pengantin. Harganya bisa 3 atau 4 kali lipat dari harga *ulos pamarai*, *ulos tutup ni ampong*, atau *ulos simolohon*. Biasanya *parboru* membeli *ulos* dengan jenis dan harga yang bervariasi sebagai salah satu cara untuk mengatur jumlah pengeluaran untuk *ulos* walaupun *sinamot* relatif kecil. Dengan kata lain *parboru* tinggal menyesuaikan kemampuan *sinamot* yang terbatas itu walaupun jumlah *ulos* yang dimohonkan *paranak* bertambah banyak dengan pertambahan 2 helai, misalnya dari 5 menjadi 7 atau dari 7 menjadi 9 helai dan dari 9 menjadi 11 helai. Inilah mungkin penyebab mengapa pengaruh jumlah *ulos* berpengaruh tidak signifikan terhadap besarnya *sinamot* pada $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$.

Pengeluaran untuk menyediakan *ulos* tergolong sebagai biaya variabel (*variable cost*) dalam teori ekonomi. Semakin banyak jumlahnya berarti semakin bertambah biaya. Namun demikian pertambahan biaya *ulos* tidak selalu proporsional dengan pertambahan jumlahnya karena ditentukan harga masing-masing produk kerajinan itu. Baik orang tua pengantin wanita yang membiayai pesta, pengeluaran untuk *ulos* tersebut harus ada, karena hal itu merupakan kewajiban setiap orang tua pengantin wanita setiap kali mengawinkan anak gadisnya. “*Ulos* mempunyai “makna” tersendiri bagi masyarakat Batak Toba yang dapat memberikan kehangatan tubuh dan roh manusia” (Pardosi, 2008).

Status pekerjaan pengantin wanita. Status pekerjaan pengantin wanita berpengaruh positif terhadap besarnya *sinamot* dengan koefisien regresi sebesar 3,724. Variable boneka ini tidak dapat diinterpretasi seperti dua variable bebas sebelumnya. Dengan kata lain, interpretasi koefisien ini adalah kalau pengantin wanita sudah mempunyai pekerjaan maka *sinamot* akan bertambah 3.724.000 rupiah. Atau bila calon pengantin wanita sudah bekerja maka *sinamotnya* akan semakin besar. Menurut Simanjuntak (2009), Manik (2011), Manurung et.al (2019) status pekerjaan termasuk salah satu factor yang menentukan besarnya *sinamot*. Jadi selain status sosial ekonomi, mempunyai pekerjaan akan berdampak pada *sinamot* yang semakin besar. Hal ini terekam dari hasil analisis data, yakni pengaruh pekerjaan terhadap *sinamot* signifikan pada $\alpha = 0,05$. Dewasa ini sesuai dengan emansipasi wanita yang menghendaki adanya kesetaraan gender memungkinkan para istri tidak hanya menjalankan pekerjaan domestik di dapur tetapi dapat berpartisipasi untuk menambah

penghasilan keluarga. Dengan adanya pendapatan istri maka pendapatan keluarga akan semakin besar dan diharapkan akan bisa menghidupi anggota keluarga. Wanita pun diharapkan dapat mencapai karir yang semakin tinggi dalam pekerjaannya. Mempunyai pekerjaan berarti mempunyai sumber nafkah dan status social ekonomi akan semakin tinggi.

Sebelum acara pertunangan dilaksanakan, orang tua pria tidak tutup mata dengan status kerja calon menentunya. Namun demikian status pekerjaan ini tidak disinggung secara eksplisit untuk menentukan *sinamot*. Informasi tentang bekerja atau belum bekerja tentu diperoleh orang tua dari anaknya. Kalau si gadis sudah mempunyai pekerjaan, ini merupakan pertanda baik karena utilitas keluarga baru akan meningkat dibandingkan dengan kalau calon pengantin wanita tidak bekerja. Jadi sudah ada bekal sebagai sumber pendapatan keluarga baru dan hal ini turut menjadi pertimbangan bagi orang tua pria untuk merestui hubungannya dengan calon pengantin wanita. Bagi orang Batak Toba, seorang anak gadis yang sudah berumah tangga akan menjunjung marga suaminya karena menganut prinsip patrilineal. Demikian juga bagi *parboru*, status pekerjaan calon menantunya turut menjadi pertimbangan untuk merestui hubungannya dengan pria yang mendekati anak gadisnya. Sampai saat ini orang Batak Toba memandang pekerjaan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan status atau harga diri di tengah masyarakat.

Pendidikan Pengantin Wanita. Status pendidikan pun berpengaruh positif terhadap besarnya *sinamot* dengan koefisien regresi sebesar 1,250. Sebagaimana status pekerjaan, variable boneka ini pun tidak dapat diinterpretasikan mengikuti interpretasi variabel bebas. Dengan kata lain, interpretasi koefisien ini adalah kalau pengantin wanita mempunyai pendidikan tinggi (sarjana) maka *sinamot* akan bertambah 1.250.000 rupiah, yang berarti sesuai dengan kriteria ekonomi. Hal ini terekam juga dari hasil uji parsial dimana pengaruh gelar sarjana berpengaruh tidak signifikan terhadap *sinamot*. Memang ada pengaruhnya, namun tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$. Orang Batak Toba sangat menginginkan anak-anaknya mencapai pendidikan tinggi, tidak hanya tamat SMA atau sederajat tetapi juga sampai perguruan tinggi dan menjadi sarjana atau di atasnya. Namun persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin sulit dewasa ini sehingga gelar sarjana tampaknya tidak begitu menentukan bagi *sinamot*.

Sama halnya dengan pekerjaan, pendidikan calon pengantin wanita diperkirakan turut menentukan *sinamot* (Simanjuntak, 2009; Manik, 2011; Manurung, et.all, 2019) walaupun bidang ini luput dari pembicaraan formal saat *marhata sinamot/marpudun saut*. Memang sejak kekristenan di Tapanuli, orang Batak Toba termasuk fanatik dalam soal pendidikan, hingga anak-anaknya bisa meraih gelar sarjana dari perguruan tinggi. Hal ini didorong oleh adanya kesadaran bahwa pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk meraih masa depan yang lebih baik walaupun harus mengorbankan banyak dana. Gelar pendidikan tinggi yang diraih merupakan wujud kesungguhan orang tua untuk mendorong anak gadisnya meraih masa depan yang lebih baik, termasuk untuk mendapat calon suami yang bergengsi di keluarga. Jadi pendidikan tinggi itu harus dihargai sebagai salah satu asset yakni *human investment* yang dipersiapkan orang tua untuk masa depan anak gadisnya. Amartya Sen (1999) (dalam Todaro dan Smith, 2011) menyatakan bahwa: "[Pendidikan] dapat menambah nilai produksi dalam perekonomian dan juga bagi pendapatan orang-orang yang berpendidikan" (Todaro & Smith, 2011).

Uji simultan (uji F). Berdasarkan uji simultan, ternyata keempat variabel (dua variabel bebas ditambah dua variabel boneka) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya *sinamot* pada $\alpha = 0,01$ (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3053.344	4	763.336	47.995	000 ^b
Residual	556.656	35	15.904		

Total	3610.000	39			
-------	----------	----	--	--	--

a. Predictors: (Constant), Upa Tulang, Jumlah Ulos, Status Kerja, Pendidikan

b. Dependent Variable: Sinamot

Sumber: Print out SPSS

Kemudian besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,846 yang berarti bahwa keempat variabel dapat menjelaskan variasi nilai *sinamot* sebesar 84,6 persen. Dan bila dilihat dari Adjusted R square, koefisien tersebut adalah 0,828. Artinya, kemampuan keempat variabel untuk menjelaskan variasi nilai *sinamot* sebesar 82,8 hingga 84,6 persen (Tabel 6). Sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang belum dipertimbangkan dalam penelitian ini. Diantaranya adalah *sijalo bara*, yakni bagian dari saudara laki-laki ayah mempelai wanita dan *sijalo todoan*, yaitu bagian dari saudara laki-laki mempelai wanita.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.920 ^a	.846	.828	3.988

a. Predictors: (Constant), Upa Tulang, Jumlah Ulos, Status Kerja, Tingkat Pendidikan

b. Dependent Variable: Sinamot

Sumber: Print out SPSS

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel mempunyai pengaruh yang positif terhadap besarnya *sinamot*. Hal ini sesuai dengan kriteria ekonomi dimana *upa tulang*, jumlah *ulos* dari *parboru*, status pekerjaan dan tingkat pendidikan pengantin wanita turut mempengaruhi besarnya *sinamot*. Namun demikian, berdasarkan uji parsial (uji t), ternyata hanya 2 variabel yang pengaruhnya signifikan, yakni *upa tulang* (pada $\alpha = 1\%$) dan pekerjaan pengantin wanita (pada $\alpha = 5\%$). Akan tetapi berdasarkan uji simultan (uji F) keempat variabel berpengaruh signifikan pada $\alpha = 1\%$. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,846 dan Adjusted R square sebesar 0,828 yang berarti keempat variabel mampu menjelaskan variasi nilai *sinamot* antara 82,8 sampai 84,6 persen.

Kesimpulan hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi karena pengambilan sampel, baik wilayah geografis penelitian maupun sumber data (responden) belum menggunakan metode acak. Oleh karena hasil penelitian ini baru memberi indikasi sehingga bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik ini dapat menggunakan sampel acak dan menambah variabel bebas lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang sumber datanya adalah dari keluarga Batak Toba yang ada di wilayah Kecamatan Medan Kota, Medan Denai, dan Medan Amplas. Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan memberikan informasi saat kami mewawancarai mereka. Demikian juga dengan *raja parhata* yang turut memberikan informasi umum tentang *sinamot* dan yang terkait dengannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesh Febriyeni, payerli P. (2020). *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi Perubahan Fungsi Sinamot pada Etnik Batak Toba Dalihan Natolu dalam Batak Toba Dalihan Natolu harus hadir dan berembuk dan makna simbolik yang mendalam sesuai Asal usul sinamot dimulai dari tinggal di kampung* (bon. 2(1), 25–31.
- Banjarnahor, R. J. (2019). *Sinamot Dalam Perkawinan Adat Batak Toba Ditinjau dari Hukum Adat Batak Toba*. Universitas Sriwijaya.
- C.B. Tampubolon. (1986). *Ulos Batak : hakekat/makna dan penggunaannya dalam upacara adat*.

- BPK Gunung Mulia. <https://search.library.wisc.edu/catalog/999598455902121>
- Delima, M. G., Afdol, & Yustikarini, M. (2014). *Kedudukan Sinamot (Uang Jujur) dalam Perkawinan Menurut Hukum Adat Batak Toba*. Universitas Indonesia.
- Jonni Marnit Vernadosa Sihombing. (2014). *Koeksistensi Adat Batak dan Iman Kristen* (1st ed.). Partama Mitra Sari.
- Manik, H. S. (2012). Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya. *BioKultur*, 1(1), 19–32.
- Manurung, L. W., Sumarlam, S., Purnanto, D., & Marmanto, S. (2019). *Bataknese' Politeness Strategy in Marhata Sinamot (Dowry Bargaining)*. 338(Prasasti), 357–362. <https://doi.org/10.2991/prasasti-19.2019.61>
- Pardosi, J. (2008). Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 101–108.
- Rismawati. (2011). Perkawinan dan Pertukaran Batak Toba (Sebuah Tinjauan Antropologi Strukturalisme. *Jurnal ACADEMICA Fisip Untad*, 03(02), 697–716.
- Rizal. (2017). 5 Fakta Unik Sinamot, Mahar Pernikahan Ala Batak yang Bikin Pria Langsung Jatuh Miskin. <https://www.boombastis.com/fakta-unik-sinamot/76248>
- Sarumpaet, J. . (1994). *Kamus Batak Indonesia* (S. Sarumpaet & R. K. Toha (eds.)). Erlangga.
- Sihombing, T. M. (2000). *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat* (2nd ed.).
- Simalango, R., & Melianti, Y. (2011). Fungsi Uang Jujur (Sinamot) pada Perkawinan Menurut Adat Masyarakat Batak Toba di Desa Sabungan Ni Huta Kecamatan Ronggur Ni Huta Kabupaten Samosir. *JUPHIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 3(2), 30–40.
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945* (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <http://obor.or.id/Struktur-Sosial-dan-Sistem-Politik-Batak-Toba-Hingga-1945>
- Sinaga, R. (2013). *Perkawinan Adat Dalihan Natolu* (5th ed.). Dian Utama.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.